



Comparative Study of Basic Education in Indonesia and Finland

Studi Komparasi Pendidikan Dasar Indonesia dan Finlandia

Rahma^{1)*}, Habibburrahman¹⁾, Ahmad Mauluddin¹⁾, Rizki Ananda¹⁾

¹⁾Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

*Correspondence: rahmadesember2003@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to compare the basic education systems between Indonesia and Finland. The research method used is literature study with a qualitative approach. Data was obtained through literature analysis, including books, scientific journals, articles and research reports that are relevant to the topic being researched. The research results show that the education system in Finland has advantages in terms of strong government support, free education for all teachers, high teacher qualifications, and collaboration between society, teachers and students. On the other hand, Indonesia faces challenges in implementing education, including transparent monitoring and evaluation, harmony between the school environment, family and community, and teacher qualifications that are not yet optimal. This study provides an understanding of best practices that can be adopted by both countries to improve education and the preparation of competent human resources in the future.

Keywords: Comparative Study; Basic Education; Indonesia and Finland

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan dasar antara Indonesia dan Finlandia. Data diperoleh melalui analisis literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Finlandia memiliki keunggulan dalam hal dukungan pemerintah yang kuat, pendidikan gratis bagi semua guru, kualifikasi tinggi guru, dan kolaborasi antara masyarakat, guru, dan siswa. Di sisi lain, Indonesia menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk pengawasan dan evaluasi yang transparan, keselarasan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kualifikasi guru yang belum optimal. Studi ini memberikan pemahaman tentang praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh kedua negara untuk meningkatkan pendidikan dan persiapan sumber daya manusia yang kompeten di masa depan.

Kata kunci: Studi Komparasi; Pendidikan Dasar; Indonesia dan Finlandia

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dalam 30 tahun terakhir, Finlandia telah mengalami kemajuan pesat dalam bidang pendidikan. Beberapa faktor yang telah menyebabkan kemajuan tersebut di Finlandia terutama pada jenjang sekolah dasar antara lain disebabkan karena pemerintah Finlandia telah memberikan dukungan yang kuat dalam memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini termasuk dalam menyediakan pendidikan gratis bagi semua guru. Selain itu, rata-rata pendidikan guru yang mengajar di sekolah dasar di Finlandia adalah lulusan program magister pendidikan bahkan ada yang lulusan doktor pendidikan. Kualifikasi yang tinggi ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dasar (Adha et al., 2019).

Sistem pendidikan di Finlandia didasarkan pada prinsip kesetaraan, kerjasama, tanggung jawab, dan kebudayaan. Prinsip-prinsip ini telah membantu Finlandia dalam mengembangkan pendidikan yang efektif. Negara ini sukses dalam memberikan dukungan dan fasilitas pendidikan untuk semua warganya, sehingga tercipta kesetaraan dalam bidang pendidikan. Finlandia juga telah mencapai tingkat pemerataan pendidikan

yang tinggi, dan hasil literasinya sangat memuaskan (Faradiba & Lumbantobing, 2020).

Di Indonesia, kebijakan pendidikan diatur dalam peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Undang-undang ini menetapkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah Indonesia juga mengalokasikan anggaran untuk pendidikan, termasuk pendidikan nasional. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Meskipun peraturan perundang-undangan telah menetapkan prioritas pendidikan, tetapi pelaksanaannya di lapangan memerlukan pengawasan dan evaluasi yang transparan untuk memastikan program pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Sistem pendidikan Finlandia diakui sebagai salah satu sistem terbaik di dunia. Perkembangan pendidikan di Finlandia didasarkan pada prinsip-prinsip yang sama dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu menekankan pada proses pendidikan, mengutamakan kegiatan yang berpusat pada anak, serta menciptakan keseimbangan antara rasa, cipta, dan karsa. Sayangnya, penerapan konsep dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Indonesia tidak berjalan dengan baik (Sugiarta et al., 2019). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keselarasan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsep Tripusat Pendidikan yang mengharapkan kolaborasi antara ketiga pihak tersebut belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa setiap sistem pendidikan memiliki konteks dan tantangan masing-masing. Oleh karena itu, perbandingan antara sistem pendidikan harus dilakukan dengan mempertimbangkan keunikan dan kompleksitas dari setiap sistem, tidak dapat dilakukan perbandingan langsung tanpa memperhatikan faktor-faktor kontekstual yang berbeda (Hendrizal et al., 2020).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, telah memperkenalkan konsep "merdeka belajar" sebagai terobosan baru. Konsep merdeka belajar memberikan kebebasan berpikir kepada siswa, dan guru memiliki peran penting dalam keberhasilannya. Dalam merdeka belajar, guru dan siswa bekerja sama dalam mencari kebenaran, dan guru berperan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari "pengajar" menjadi "pembimbing" dan "pendorong" pengembangan potensi siswa. Merdeka belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kemandirian yang lebih besar kepada guru dan lembaga pendidikan, sehingga dapat mendorong inovasi, kreativitas, dan proaktivitas dalam mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara optimal. Melalui konsep ini, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang berpusat pada siswa (student-centered) dan mengembangkan potensi serta kompetensi peserta didik secara lebih efektif (Ratri et al., 2020).

Konsep merdeka belajar membawa pergeseran peran guru dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi ditempatkan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator dan penggerak pembelajaran yang kreatif. Merdeka belajar memberikan kebebasan dan otonomi yang lebih besar kepada guru untuk berinovasi, bereksplorasi, dan belajar mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru memiliki kesempatan yang luas untuk menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Selain memberikan ruang lebih bagi guru, konsep merdeka belajar juga menekankan pada keleluasaan, kebebasan, dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan yang cenderung terpusat dan kaku, di mana lembaga hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum yang telah ditentukan. Dengan merdeka belajar, sekolah memiliki otonomi yang lebih besar untuk mengembangkan program dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik lokal. Tujuan utama konsep merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan kemandirian kepada guru dan lembaga pendidikan. Hal ini diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih inovatif, kreatif, dan proaktif dalam mengembangkan potensi siswa. Pada akhirnya, konsep ini berupaya menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa, sehingga dapat mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara optimal.

Sistem pendidikan di Finlandia memiliki beberapa ciri khas yang menarik untuk dicermati. Kurikulum pendidikan dasar di negara tersebut menekankan pada pengembangan keterampilan anak melalui aktivitas bermain dan belajar yang dilakukan secara bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya proses, kegiatan yang berpusat pada anak, dan keseimbangan antara rasa, cipta, dan karsa. Selain itu, pendidikan di Finlandia didasarkan pada nilai-nilai liberal, seperti kesetaraan, kebebasan, dan rasionalitas, yang menjadi landasan bagi program pendidikan secara menyeluruh, termasuk pendidikan guru.

Pemerintah Finlandia sangat memperhatikan mutu pendidikan dengan cara mengembangkan kurikulum yang sesuai, menyediakan fasilitas yang memadai, serta memastikan kualifikasi dan kompetensi guru yang tinggi melalui program pendidikan guru yang berkualitas. Hal ini mencerminkan komitmen Finlandia untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Lebih lanjut, sistem pendidikan Finlandia juga mendorong kolaborasi antara masyarakat, guru, dan siswa dalam membentuk komunitas pembelajaran yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Tripusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, sistem pendidikan Finlandia menunjukkan upaya yang komprehensif untuk mengembangkan potensi anak melalui pendekatan yang berpusat pada anak, melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, dan didukung oleh kebijakan pemerintah yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan. Meskipun penerapan konsep serupa di Indonesia belum sepenuhnya terwujud, pembelajaran dari pengalaman Finlandia dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik di Indonesia (Mbato & Sungging, 2022).

Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara, karena perkembangan negara ditentukan oleh tingkat pendidikan sumber daya manusianya. Finlandia membuktikan hal ini dengan memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan, melalui seleksi yang ketat untuk tenaga pendidik. Di Finlandia, setiap guru di lembaga pendidikan harus memiliki kualifikasi terbaik, termasuk gelar magister sesuai bidangnya, bahkan 10% lulusan terbaik dipilih menjadi guru. Guru di Finlandia juga memiliki hak untuk melanjutkan studi, namun tetap wajib mengajar. Situasi di Indonesia berbeda, di mana banyak tenaga pendidik tidak bekerja sesuai bidang atau memiliki kualifikasi yang tidak memadai. Rendahnya kualifikasi guru di Indonesia disebabkan oleh ketidaksesuaian antara bidang mengajar dan latar belakang pendidikan, serta program keprofesionalan guru yang belum mencakup semua pendidik. Perbedaan ini menunjukkan Finlandia sangat memprioritaskan kualifikasi dan seleksi guru, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru.

Untuk itu, penting mempelajari kebijakan dan sistem pendidikan dari berbagai negara sebagai upaya untuk memajukan sumber daya manusia suatu negara. Dengan melakukan studi perbandingan antara sistem pendidikan Indonesia dan negara maju seperti Finlandia, kita dapat memperoleh pengetahuan baru yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan secara global. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk membandingkan aspek terbaik dari pendidikan di kedua negara, yaitu Finlandia dan Indonesia. Aspek-aspek yang akan dibandingkan meliputi fasilitas pendidikan, lingkungan belajar, sistem penilaian, kualifikasi guru, serta implementasi kurikulum. Dengan mempelajari sistem pendidikan di kedua negara, kita dapat memahami keunikan dan praktik terbaik yang dilakukan oleh Finlandia dan Indonesia dalam membangun pendidikan dan menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten di masa depan.

Studi perbandingan ini juga bermanfaat untuk membantu negara-negara, termasuk Indonesia, dalam menerapkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Hal ini karena setiap negara memiliki kebutuhan, tantangan, dan sumber daya yang berbeda-beda dalam mengembangkan sistem pendidikannya. Oleh karena itu, pembelajaran dari praktik terbaik negara lain dapat membantu menyusun dan menerapkan sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan membandingkan sistem pendidikan di Finlandia dan Indonesia, diharapkan dapat ditemukan solusi dan inovasi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sesuai dengan konteks dan kondisi lokal. Hal ini penting dilakukan agar Indonesia dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis studi deskriptif komparatif yaitu membandingkan antara sistem pendidikan dasar Indonesia dan Finlandia dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode penelitiannya. Studi kepustakaan, juga dikenal sebagai *library research*, adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki dan menganalisis sumber-sumber informasi yang terdapat dalam literatur atau bahan pustaka yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Metode ini melibatkan pencarian, pengumpulan, dan penelaahan literatur yang telah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang terdapat di perpustakaan atau dapat diakses secara elektronik melalui basis data atau internet. Dalam studi kepustakaan, peneliti akan mengidentifikasi topik

penelitian yang ingin diteliti, kemudian mencari literatur yang relevan dengan topik tersebut. Selanjutnya, literatur tersebut akan dikaji secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang diteliti. Proses pengumpulan dan analisis literatur ini dapat melibatkan membaca, menelaah, menyimpulkan, serta membandingkan dan menyusun informasi yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Fasilitas Belajar

Sekolah dasar di Finlandia memiliki fasilitas yang lengkap dan modern, seperti gedung besar, fasilitas olahraga, ruang musik, serta peralatan modern lainnya. Ketersediaan fasilitas yang memadai ini menjadi salah satu faktor kunci yang menyebabkan Finlandia menjadi negara terdepan dalam dunia pendidikan. Sementara itu, kondisi fasilitas di sekolah dasar di Indonesia masih terbatas, terutama pada sekolah-sekolah negeri. Sekolah swasta di Indonesia cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan sekolah dasar negeri. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya anggaran dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah negeri untuk membangun dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Jika sekolah dasar di Indonesia dapat memiliki fasilitas yang setara dengan sekolah di Finlandia, maka mutu dan kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan modern akan mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi para siswa. Selain itu, fasilitas yang baik juga dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Alindra et al., 2023).

Pemerintah Finlandia memberikan perhatian besar terhadap seluruh peserta didik dan menganggap pendidikan sebagai aset penting bagi bangsa. Di Indonesia, kesenjangan sosial-ekonomi mempengaruhi akses terhadap pendidikan berkualitas, sehingga hanya kalangan menengah ke atas yang dapat mengakses sekolah bermutu. Guru di sekolah dasar Finlandia memiliki otoritas dalam menentukan kurikulum dan kebebasan penuh dalam menggunakan teknologi. Guru dihormati dan dianggap sebagai panutan. Di Indonesia, guru belum memiliki kebebasan sepenuhnya untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran. Anak-anak di sekolah dasar Finlandia memiliki banyak pilihan tempat bermain dan tidak ada biaya pribadi yang harus dibayar oleh orang tua. Makan siang dan buku-buku disubsidi oleh pemerintah (Fitria, 2024).

Sistem pendidikan di Finlandia dapat dikatakan sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Fasilitas belajar di negara ini sangat berkualitas, dengan akses mudah ke perpustakaan modern, laboratorium canggih, dan peralatan teknologi mutakhir. Rasio guru-murid yang rendah memungkinkan perhatian individual yang lebih baik bagi siswa. Kurikulum di Finlandia juga sangat inovatif, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pemerintah Finlandia juga sangat menginvestasikan dana besar dalam pendidikan, sehingga akses ke pendidikan berkualitas terjangkau bagi seluruh warga.

Meskipun Finlandia terkenal dengan sistem pendidikan berkualitas tinggi, akses ke fasilitas belajar yang canggih dan modern dapat terbatas bagi siswa yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi kurang beruntung. Perbedaan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan sumber daya pembelajaran mutakhir ini dapat menciptakan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran. Selain itu, karena Finlandia merupakan negara dengan populasi yang relatif kecil, ada kemungkinan bahwa beberapa institusi pendidikan di daerah pedesaan atau pinggiran kota memiliki fasilitas yang kurang memadai dibandingkan dengan institusi di kota-kota besar. Hal ini dapat berdampak pada pengalaman belajar siswa di wilayah tersebut. Lebih lanjut, meskipun secara umum fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas di Finlandia sudah sangat baik, terdapat kemungkinan bahwa pemanfaatan dan akses terhadap sumber daya tersebut masih belum optimal. Keterbatasan dalam hal jadwal atau kapasitas dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk memanfaatkan fasilitas tersebut secara maksimal (Hutagaluh, 2022).

Dalam perbandingan dengan negara-negara maju lainnya, Finlandia secara konsisten berada di peringkat teratas dalam hal kualitas sistem pendidikannya (Agustyaningrum & Himmi, 2022). Sementara itu, Indonesia masih berada di peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya dalam hal kualitas fasilitas belajar. Saat ini Indonesia merupakan negara yang memiliki kualitas pendidikan yang kurang baik, menurut PISA Negara berkembang yaitu negara Indonesia saat ini berada pada daftar ke 72 dari daftar 77 negara, ini dikarenakan kompetensi guru dan sistem pendidikan yang masih rendah di Indonesia (Halawa et al., 2023). Hal ini didukung oleh berbagai tantangan, seperti ketimpangan akses ke pendidikan berkualitas, kekurangan infrastruktur dan peralatan belajar, serta rasio guru-murid yang tinggi di beberapa

daerah. Meskipun demikian, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga diharapkan peringkat Indonesia akan terus meningkat di masa mendatang.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muryanti & Herman, 2021) dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal penyediaan fasilitas belajar antara Finlandia dan Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa di Finlandia, fasilitas pembelajaran umumnya tersedia secara modern dan canggih di seluruh wilayah negara. Hal ini dapat dimaknai bahwa akses terhadap sumber daya belajar yang mutakhir tidak hanya terpusat di daerah-daerah tertentu, melainkan dapat dinikmati oleh siswa di berbagai penjuru Finlandia. Penelitian yang dilakukan oleh (Ananda et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa situasi di Indonesia cenderung berbeda. Kualitas dan ketersediaan fasilitas belajar di negara ini masih bervariasi secara signifikan, khususnya antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kesenjangan dalam hal akses terhadap sumber daya pembelajaran modern ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Finlandia telah berhasil mencapai standar penyediaan fasilitas belajar yang lebih merata dan komprehensif dibandingkan Indonesia, yang masih menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan dan kualitas sumber daya pembelajaran di berbagai daerah.

Lingkungan Belajar

Sekolah dasar di Finlandia telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang sangat kondusif dan menyenangkan bagi para siswanya. Guru dan anak-anak didorong untuk berinovasi dan bereksplorasi secara kreatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di berbagai tempat, seperti kebun sekolah dan hutan di sekitar sekolah, sehingga siswa dapat mempelajari biologi dan alam secara langsung. Selain itu, sekolah dasar di Finlandia juga mengadakan field trip atau kunjungan lapangan secara berkala untuk memperluas wawasan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik bagi para siswa. Sekolah dasar Finlandia juga menerapkan pendidikan yang inklusif, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti disleksia, belajar bersama dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Untuk mendukung pembelajaran anak-anak dengan disleksia, mereka diberikan akses teknologi bantuan, seperti buku elektronik yang menyuarakan materi pelajaran dan penggunaan iPad sebagai media pembelajaran. Hal ini menunjukkan upaya sekolah dasar Finlandia untuk mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang setara serta berkualitas. Lingkungan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan inklusif di sekolah dasar Finlandia dapat menjadi contoh bagi negara lain, termasuk Indonesia, dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik (Sundari & Sassi, 2024).

Selain fokus pada lingkungan pembelajaran yang inovatif dan inklusif, sekolah dasar di Finlandia juga memberikan perhatian khusus terhadap kesejahteraan dan kesehatan para siswanya. Terdapat ruang bermain yang nyaman di sekolah, dilengkapi dengan sofa dan bean bed, yang memungkinkan anak-anak untuk beristirahat, berdiskusi, atau belajar dengan menggunakan perangkat digital seperti laptop dan iPad. Hal ini mencerminkan upaya sekolah untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan relaksasi anak-anak. Lebih lanjut, pemerintah Finlandia juga menyediakan program klinik kesehatan ibu dan anak di tingkat pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan sekolah lanjutan. Ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memastikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak terjaga. Sebagai contoh, di sebuah sekolah dasar di Joensuu, terdapat dua anak dengan diabetes yang membutuhkan penyuntikan insulin setiap 4 jam. Sekolah menyediakan guru pendamping yang bertugas untuk membantu menyuntikkan insulin kepada anak-anak tersebut, mencerminkan upaya sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa dan memastikan mereka mendapatkan perawatan yang diperlukan. Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam penyelenggaraan pendidikan di Finlandia, yang memperhatikan tidak hanya lingkungan pembelajaran yang inovatif, tetapi juga kesejahteraan dan kesehatan siswa, dapat menjadi contoh bagi negara lain, termasuk Indonesia, dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik (Fajar et al., 2022).

Lingkungan belajar di Finlandia memiliki beberapa kelebihan yang mendukung proses pendidikan yang berkualitas. Salah satu hal yang menonjol adalah suasana belajar yang tenang dan kondusif di negara tersebut. Budaya masyarakat Finlandia yang menghargai disiplin dan fokus pada pembelajaran menciptakan atmosfer yang mendorong konsentrasi dan kreativitas siswa. Selain itu, sistem pendidikan Finlandia juga menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran modern. Meskipun demikian, lingkungan belajar di Finlandia juga memiliki beberapa kekurangan. Iklim yang dingin dan gelap selama musim dingin dapat menjadi faktor penghambat, dengan potensi untuk memengaruhi

suasana hati dan konsentrasi siswa. Selain itu, biaya hidup yang tinggi di kota-kota besar Finlandia dapat menjadi beban tambahan bagi sebagian siswa, sehingga mengganggu fokus mereka pada studi.

Di sisi lain, lingkungan belajar di Indonesia memiliki tantangan yang cukup berbeda. Ketimpangan akses ke pendidikan berkualitas di berbagai daerah menciptakan kesenjangan dalam kualitas lingkungan belajar. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, akses air bersih, dan sistem sanitasi yang layak. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan berdampak pada motivasi serta kesejahteraan siswa. Selain itu, budaya belajar di Indonesia yang masih cenderung menekankan pada hafalan dan pengulangan, alih-alih pengembangan kemampuan berpikir kritis, juga menjadi tantangan tersendiri. Perubahan ke arah pembelajaran yang lebih modern dan inovatif membutuhkan upaya yang lebih intensif dari semua pemangku kepentingan.

Studi telah dilakukan oleh (Adha et al., 2019) menunjukkan bahwa Finlandia berhasil menciptakan lingkungan belajar yang sangat mendukung bagi siswa. Lingkungan sekolah di Finlandia umumnya dinilai nyaman, aman, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti kebersihan dan kenyamanan fisik ruang kelas, keamanan lingkungan sekolah, serta iklim sosial-emosional yang positif dan kondusif bagi proses pembelajaran. Di sisi lain, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suardipa, 2020) mengungkapkan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan terkait lingkungan belajar di sekolah-sekolah. Beberapa isu yang teridentifikasi antara lain adalah kurangnya disiplin dan ketertiban, permasalahan keamanan yang belum memadai, serta adanya ketidaknyamanan fisik di beberapa institusi pendidikan. Hal-hal ini dapat menghambat upaya menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Finlandia telah berhasil membangun lingkungan belajar yang jauh lebih kondusif dan mendukung perkembangan siswa dibandingkan Indonesia, yang masih berupaya mengatasi berbagai tantangan terkait lingkungan sekolah. Perbedaan ini dapat menjadi faktor penting dalam menjelaskan mengapa kualitas pendidikan Finlandia umumnya dianggap lebih unggul.

Assesment/Evaluasi

Pada sekolah dasar di Finlandia, terdapat pendekatan yang lebih menghargai keunikan dan keberagaman dalam cara belajar serta kecerdasan setiap anak. Tidak ada sistem tinggal kelas, yang berarti setiap anak diterima dan diakomodasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Anak-anak di Finlandia juga memulai pendidikan sekolah dasar pada usia 7 tahun dan jarang mendapatkan pekerjaan rumah. Hal ini mencerminkan upaya untuk memberikan waktu dan ruang bagi anak-anak untuk bermain dan berkembang secara optimal. Di sisi lain, fenomena sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak sering dipaksa untuk belajar dengan muatan pelajaran yang berat dan sistem hafalan untuk menentukan kenaikan kelas. Beban belajar yang tinggi ini mengakibatkan berkurangnya waktu bermain, terutama pada kelas awal (1, 2, dan 3). Kurangnya waktu bermain pada anak usia di bawah 9 tahun dapat menyebabkan kelelahan, kejenuhan, dan berdampak negatif pada perkembangan mereka (Hutagaluh, 2022).

Perbedaan yang mencolok ini mencerminkan filosofi pendidikan yang berbeda antara kedua negara. Finlandia tampaknya lebih menekankan pada penghargaan terhadap keunikan individu anak dan memberikan ruang yang cukup bagi anak-anak untuk bermain dan berkembang. Sementara Indonesia masih cenderung membebani anak-anak dengan tuntutan akademik yang berat, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan mereka. Perbandingan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk lebih memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar, dan menerapkan pendekatan yang lebih selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitria, 2024) hasil *asesmen* di Finlandia cenderung lebih komprehensif dan memberikan gambaran holistik tentang kemampuan siswa, berbeda dengan temuan (Sundari & Sassi, 2024) yang menyatakan bahwa di Indonesia, hasil *asesmen* masih sangat bergantung pada tes terstandar, terutama Ujian Nasional. Selanjutnya, (Ratnawati et al., 2024) menemukan bahwa di Finlandia, penilaian tidak terfokus pada skor atau hasil tes standar, melainkan lebih menekankan pada pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Hasibuan et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa di Indonesia, tes terstandar dapat memberikan ukuran kuantitatif yang jelas, tetapi sering dianggap tidak cukup mewakili kemampuan siswa secara menyeluruh.

Sementara itu, (Faradiba & Lumbantobing, 2020) menyatakan bahwa di Finlandia, hasil *asesmen* dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan siswa, bukan semata-mata untuk tujuan seleksi atau akuntabilitas. Namun, studi (Urfah et al., 2022) menunjukkan bahwa di Indonesia, umpan balik dan pemanfaatan hasil *asesmen* untuk pengembangan siswa masih kurang optimal. Secara umum, temuan-temuan penelitian ini menggambarkan bahwa sistem *asesmen* di Finlandia cenderung lebih komprehensif, formatif, dan berorientasi pada pengembangan siswa, sedangkan di Indonesia masih didominasi oleh pengukuran hasil belajar melalui tes terstandar.

Kualifikasi Guru

Guru di sekolah dasar Finlandia memiliki kualifikasi tinggi dengan pendidikan magister. Menjadi guru di Finlandia merupakan karir yang diminati. Di Indonesia, menjadi guru sering kali menjadi pilihan terakhir. Seleksi di perguruan tinggi keguruan di Finlandia sangat ketat, dengan ribuan pelamar bersaing untuk hanya beberapa puluh tempat. Guru-guru terpilih adalah mereka yang memiliki kelebihan cerdas berwawasan dan cerdas psikologis. Mereka terlatih dalam pelaksanaan pembelajaran dan memiliki profesionalisme yang tinggi. Peningkatan kompetensi guru dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan (Aryawan & Rai, 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Absawati, 2020) menunjukkan bahwa guru-guru di Finlandia dikenal memiliki kemampuan mengajar yang sangat komprehensif. Mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi juga terampil dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Guru-guru di Finlandia juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam merancang kurikulum, mengevaluasi pembelajaran, serta melakukan refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian (Rahman, 2022) menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru di Indonesia masih beragam dan cenderung kurang memadai. Beberapa studi menunjukkan bahwa masih banyak guru di Indonesia yang belum mampu menguasai materi pelajaran dengan baik, apalagi mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan efektif. Kemampuan guru-guru Indonesia dalam merancang kurikulum, melakukan evaluasi, serta melakukan refleksi dan pengembangan diri juga masih perlu ditingkatkan.

Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dan Finlandia

Pendidikan di Finlandia didasarkan pada prinsip kepercayaan (*trust*) di antara guru, murid, dan orang tua. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan karakter atau *soft skill* menjadi hal yang utama, dengan fokus pada pengembangan aspek-aspek non-akademik seperti disiplin, kelestarian lingkungan, kemandirian, saling menghargai, dan kejujuran. Pendekatan ini menunjukkan prioritas Finlandia pada pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik. Selanjutnya, sekolah dasar di Finlandia memiliki kebijakan lokal dalam sistem pendidikannya, seperti kurikulum lokal, alokasi subsidi, ukuran kelas, rekrutmen guru, evaluasi guru, dan penjaminan mutu. Desentralisasi ini memberikan fleksibilitas dan otonomi bagi sekolah-sekolah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang cenderung seragam dan terpusat yang masih banyak dijumpai di negara lain. Selain itu, sekolah di Finlandia juga mengedepankan kolaborasi yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi guru, masyarakat, orang tua, lembaga penelitian, dan stakeholder lainnya. Sinergi ini memungkinkan adanya dukungan yang komprehensif bagi sistem pendidikan, mulai dari perumusan kebijakan hingga implementasinya di lapangan.

Indonesia juga menerapkan kebijakan *merdeka belajar* yang mengadopsi konsep pendidikan dari negara maju dan sejalan dengan sistem pendidikan di Finlandia. Konsep "*Merdeka Belajar*" di Indonesia menitikberatkan pada pengembangan kompetensi dan keterampilan kerja melalui kegiatan praktik di industri. Hal ini sejalan dengan prioritas Finlandia pada pengembangan *soft skill* dan karakter pada peserta didik, serta penekanan pada sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Selain itu, kebijakan "*Merdeka Belajar*" ini juga dikatakan sebagai upaya untuk mendekatkan dunia pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, yang sejalan dengan pendekatan pendidikan yang diterapkan di negara-negara maju seperti Finlandia. Ini menunjukkan adanya kesamaan filosofi dalam mempersiapkan lulusan yang siap dan relevan dengan tuntutan pasar kerja. Meskipun terdapat perbedaan dalam konteks dan implementasi, namun dapat dilihat bahwa Indonesia juga berupaya untuk mengadopsi konsep-konsep pendidikan dari negara-negara maju, termasuk Finlandia, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sistem pendidikannya. Kolaborasi dan saling belajar dari praktik-praktik terbaik di negara lain menjadi sangat penting dalam mendukung transformasi sistem pendidikan Indonesia (Agustyaningrum & Himmi, 2022).

Penelitian terdahulu oleh (Royani, 2018) menunjukkan bahwa kurikulum Finlandia dikenal memiliki beberapa kelebihan, di antaranya berfokus pada pengembangan kompetensi holistik yang mencakup akademik, sosial, dan emosional, serta fleksibel dan berpusat pada siswa, memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Selain itu, Finlandia juga menekankan pada pembelajaran kolaboratif, praktik berbasis proyek, dan pengembangan kreativitas, serta sistem penilaian yang menekankan pada perkembangan individu. Namun, kekurangan yang ada adalah membutuhkan biaya yang cukup besar untuk menerapkan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi, serta masih terdapat kesenjangan kualitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta kesulitan dalam menjaga konsistensi kualitas guru di seluruh wilayah.

Sementara itu, penelitian (Lestari et al., 2023) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia juga memiliki beberapa kelebihan, seperti upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, adopsi konsep merdeka belajar yang mendorong fleksibilitas dan praktik berbasis kompetensi, serta peningkatan fokus pada pengembangan keterampilan kerja melalui pembelajaran praktis. Namun, kekurangan yang masih ditemui adalah masih terdapat kesenjangan kualitas guru dan infrastruktur pendidikan antara wilayah, implementasi kurikulum yang belum optimal, termasuk dalam proses evaluasi dan pengembangan berkelanjutan, serta kurangnya dukungan sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya-upaya positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu terus diupayakan, dengan mempelajari pengalaman Finlandia sebagai referensi untuk langkah-langkah perbaikan.

Sekolah dasar di Finlandia, setiap anak dihargai dengan keunikan dan keberagaman dalam cara belajar serta kecerdasan. Tidak ada tinggal kelas dan jarang terdapat tugas rumah. Di Indonesia, fenomena sekolah dasar menunjukkan beban belajar yang berat dan adanya hafalan yang diuji untuk menentukan kenaikan kelas. Guru di sekolah dasar Finlandia memiliki kualifikasi tinggi dengan pendidikan magister. Menjadi guru di Finlandia merupakan karir yang diminati dengan seleksi yang ketat. Di Indonesia, guru sering kali menjadi pilihan terakhir. Pendidikan di Finlandia mengedepankan pendidikan karakter dan kepercayaan sebagai prinsip utama. Terdapat kebijakan lokal dalam sistem pendidikan, seperti kurikulum lokal, alokasi subsidi, ukuran kelas, rekrutmen guru, dan evaluasi guru. Di Indonesia, terdapat integrasi mata pelajaran karakter dalam kurikulum dan diterapkan juga konsep merdeka belajar.

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Pertama, perlu peningkatan dukungan dan komitmen pemerintah dalam menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini penting untuk menjamin kesetaraan akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negara. Kedua, perlu peningkatan kualifikasi dan profesionalisme guru melalui program pendidikan calon guru yang lebih baik, serta pengembangan keprofesionalan berkelanjutan bagi guru. Guru yang berkualitas akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Ketiga, penguatan kolaborasi dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan sesuai dengan konsep Tripusat Pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Keempat, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih transparan dan akuntabel dalam implementasi kurikulum dan kebijakan pendidikan, untuk memastikan program-program pendidikan berjalan sesuai tujuan. Kelima, penyesuaian kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan potensi dan karakteristik peserta didik, sesuai dengan konsep merdeka belajar. Dengan menerapkan rekomendasi tersebut, diharapkan sistem pendidikan dasar di Indonesia dapat semakin meningkatkan kualitasnya dan mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten di masa depan, sebagaimana yang telah dicapai oleh Finlandia.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas sekolah dasar di Finlandia sangat lengkap dan modern, yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Finlandia memiliki pendekatan yang holistik dan berfokus pada pengembangan karakter, lingkungan belajar yang kondusif, kualifikasi guru yang tinggi, dan kebebasan dalam pendekatan pembelajaran. Sementara itu, Indonesia telah mengadopsi beberapa aspek dari sistem pendidikan Finlandia, seperti pendekatan karakter dan konsep merdeka belajar, namun masih perlu upaya untuk meningkatkan fasilitas, pengembangan guru, dan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kreatif. Pendidikan di Indonesia, terdapat kesenjangan antara sekolah swasta yang memiliki fasilitas lebih baik

dibandingkan sekolah dasar negeri yang terbatas dalam sarana dan prasarana. Sekolah dasar di Finlandia menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, kreatif, dan inklusif. Pembelajaran dilakukan di berbagai tempat, termasuk kebun sekolah dan hutan dekat sekolah. Di Indonesia, masih terdapat beban belajar yang berat dan kurangnya waktu bermain pada anak-anak.

Daftar Pustaka

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia: Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70.
- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145–160.
- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022a). Best Practices Sistem Pendidikan Di Finlandia Sebagai Refleksi Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109.
- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022b). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Alindra, A. L., Kholida, A., Septiani, N., Miftah, R. F., Rohimah, R., & Wardani, S. P. (2023). Analisis Penerapan Metode Pendidikan Finlandia Di SD Plus Mutiara Insani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29786–29791.
- Ananda, R., Syaputri, W. I., Suhesni, T., & Rossadah, N. (2023). Perbandingan Pendidikan Di Indonesia Dan Pendidikan Di Finlandia. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6689–6694.
- Aryawan, I. W., & Rai, I. B. (2024). Praktik Baik Manajemen Pendidikan Di Finlandia Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Widya Accarya*, 15(1), 35–41.
- Fajar, A., Jannah, R., & Hilman, C. (2022). Komparasi Tentang Manajemen Satuan Pendidikan Di Negara Selandia Baru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 96–104.
- Faradiba, F., & Lumbantobing, S. S. (2020). Perbandingan Penerapan Kebijakan Pendidikan Indonesia Dengan Finlandia. *SEJ (School Education Journal)*, 10(1), 65–73.
- Fitria, E. (2024). Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia Dan Singapura: Studi Dalam Meningkatkan Reputasi Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Genesis Indonesia*, 3(01), 34–48.
- Halawa, D. P., Telaumbanua, M. S., & Buulolo, D. (2023). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang. *NDRUMI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 12–23.
- Hasibuan, A. T., Simatupang, W. W., Rudini, R., & Ani, S. (2023). Implementasi Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Di Jenjang Anak Usia Dasar Telaah Sistem Pendidikan Finlandia. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 9(1).
- Hendrizar, S., Ningsih, M. F., Firda, E., Liarni, D., Pane, N. S., Muhammadiyah, E., Khairani, L., Afero, F., IP, S., & Yeddawati, M. P. (2020). *Mozaik Gagasan Untuk Pendidikan Indonesia*. Samudra Biru.
- Hutagaluh, O. (2022). Pendidikan Di Finlandia: Kemajuan Dan Contoh Untuk Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(4), 188–198.
- Lestari, R. E., Shalihudin, A. F., & Khojir, K. (2023). Perbandingan Pendidikan: Kurikulum Pendidikan Antara Pendidikan Di Indonesia Dan Finlandia. *Borneo Journal Of Islamic Education*, 3(2), 129–141.
- Mbato, C. L., & Sungging, F. (2022). *Pendidikan Indonesia Masa Depan: Tantangan, Strategi, Dan Peran Universitas Sanata Dharma*. Sanata Dharma University Press.
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar Di Indonesia Dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156.
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455–8466.
- Ratnawati, D., Kusumaningrum, K. D., & Muhtarom, T. (2024). Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan

- Negara Maju Untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar Di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 110-118.
- Ratri, D. K., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2020). Pendidikan Indonesia Di Masa Depan: Tinjauan Kesesuaian Pendidikan Di Finlandia Dengan Ki Hadjar Dewantara. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Royani, A. (2018). Telaah Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Sekolah Dasar Di Finlandia Serta Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Kurikulum 2013 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Suardipa, I. P. (2020). Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 2(2), 68-77.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Sundari, S., & Sassi, K. (2024). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia. *Simpaty: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 142-161.
- Urfah, N., Adelia, W., & Syamsiyah, N. (2022). Analisis Perbandingan Sistem Evaluasi Pendidikan Pada Kurikulum 2013 Dan Pendidikan Di Finlandia. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(02).